

**PENERAPAN *STORYTELLING* SEBAGAI KREATIVITAS
BERBICARA SISWA SMP**

(Implementation of Storytelling as Student Speaking Creativity at SMP Student)

Yunidar, Muh Tahir, Gusti Ketut Alit Suputra, Efendi, Nur Halifah, Juliana Kairupan

Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta, Palu Barat, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Pos-el: yunidar.untad@gmail.com, tahir.moh62@gmail.com, alit_suputra@yahoo.co.id,
efendipmalelea@gmail.com, nurhalifaefendi3071@gmail.com, julikairupan@gmail.com

Naskah Diterima 10 September 2025; Direvisi Akhir 14 November 2025;

Disetujui 11 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1634>

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of implementing the storytelling method as a means of developing creativity in the speaking skills of eighth-grade students at SMP Negeri 12 Sigi. The study used a quantitative descriptive approach, with data collection techniques including tests (pre-test and post-test), observation, and documentation. The tests were used to measure improvements in students' speaking skills in the aspects of title and content, expression, pronunciation, gesture, creativity, and interaction. Data analysis was conducted by comparing the pre-test and post-test results using a numerical scoring speaking skills assessment rubric. The results showed that the storytelling method significantly improved students' speaking skills and creativity. Before the implementation, most students were in the Poor category, especially in expression and intonation. After the implementation, 50% of students were in the Good category and 40% in the Very Good category, with the most significant improvements in expression, gesture, and interaction. Thus, storytelling has proven effective as an innovative Indonesian language learning method that can increase students' activeness, creativity, and self-confidence.

Keywords: *creativity, speaking skills, storytelling*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *storytelling* sebagai sarana pengembangan kreativitas dalam keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Sigi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tes (pre-test dan post-test), observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa pada aspek judul dan isi, ekspresi, pelafalan, gestur, kreativitas, dan interaksi. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test menggunakan rubrik penilaian keterampilan berbicara berbasis skor numerik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara dan kreativitas siswa. Sebelum penerapan, sebagian besar siswa berada pada kategori Kurang, terutama dalam aspek ekspresi dan intonasi. Setelah penerapan, 50% siswa berada pada kategori Baik dan 40% pada kategori Sangat Baik, dengan peningkatan paling menonjol pada aspek ekspresi, gestur, dan interaksi. Dengan demikian, *storytelling* terbukti efektif sebagai metode pembelajaran inovatif Bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, serta rasa percaya diri siswa.

Kata-kata kunci: keterampilan berbicara, kreativitas, *storytelling*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, satu kompetensi penting yang harus keterampilan berbicara merupakan salah dimiliki peserta didik (Hanum, 2020).

Keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan ide, pendapat, dan perasaan secara lisan secara efektif. Dalam konteks pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif dan komunikatif, kemampuan berbicara menjadi indikator penting keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Harris & Hughes, 2003). Fenomena yang terjadi di berbagai sekolah, termasuk di SMP Negeri 12 Sigi, menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan berbicara secara lancar dan kreatif. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sebagian besar siswa tampak kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas, mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide, serta belum mampu menampilkan ekspresi dan intonasi yang sesuai. Kondisi ini menjadi salah satu alasan peneliti tertarik meneliti masalah tersebut, karena keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang sering diabaikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih banyak berfokus pada teori dan hafalan, bukan pada praktik komunikasi yang aktif. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara secara alami dan kreatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Sigi, diketahui bahwa sebagian besar siswa enggan berbicara karena takut salah, merasa malu, dan tidak terbiasa mengemukakan pendapat di depan umum. Sejalan dengan penelitian Suryani (2015), kesulitan siswa dalam mengungkapkan ide secara verbal sering disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri serta kurangnya kreativitas dalam menyusun dan menyampaikan wacana. Hasil observasi awal di SMP Negeri 12 Sigi memperkuat temuan tersebut, yakni kreativitas berbicara siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif, mengalami

kesulitan mengembangkan ide, menggunakan kosakata terbatas, dan belum mampu menampilkan ekspresi yang mendukung pesan yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang mengharuskan penguasaan keterampilan berbicara dengan kenyataan kemampuan siswa yang masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya mengasah keterampilan berbicara, tetapi juga mampu menumbuhkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar.

Secara konseptual, pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Aryandani et al., 2021). Dari keempat keterampilan tersebut, berbicara menempati posisi penting karena merupakan sarana utama komunikasi lisan. Menurut Anggraini (2025), keterampilan berbicara tidak hanya bergantung pada penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga menuntut kemampuan mengorganisasi ide serta menyampaikannya dengan jelas dan percaya diri. Namun, banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam hal tersebut. Anum, Agustina, dan Putri (2024) menyebutkan bahwa minimnya metode pembelajaran interaktif merupakan salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan berbicara siswa. Mardiana (2024) menambahkan bahwa tiga faktor utama yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa adalah kepercayaan diri, penguasaan tata bahasa, dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Jika ketiga aspek ini tidak diperhatikan, siswa akan kesulitan berbicara secara lancar maupun berekspresi dengan baik. Selain itu, kreativitas juga menjadi elemen penting dalam mendukung keterampilan berbicara. Hotimah (2020) menegaskan bahwa kreativitas membantu siswa menemukan cara baru untuk mengekspresikan diri dan mengatasi hambatan komunikasi yang mereka hadapi.

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas sekaligus keterampilan berbicara adalah *storytelling* atau metode bercerita (Amanda, 2020). Metode ini melibatkan penyampaian cerita secara verbal dengan memanfaatkan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh untuk memperkuat pemahaman (Simanullang et al., 2024). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan dampak positif *storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa. Wakas, Fadillah, dan Rahmawati (2020) menemukan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Yohana, Alam, dan Iswari (2020) menambahkan bahwa metode ini memperkaya kosakata, meningkatkan kelancaran berbicara, serta mengasah ekspresi dan kreativitas. Maknun dan Adelia (2023) membuktikan bahwa *storytelling* dapat menumbuhkan imajinasi dan membuat siswa lebih bebas menyampaikan ide, sedangkan Azhari dan Muassomah (2024) menekankan bahwa metode ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Penelitian Tayibu (2025) juga menunjukkan bahwa *storytelling* mampu memperluas kosakata, meningkatkan pemahaman naratif, serta memperkuat keterampilan sosial siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris atau pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama, khususnya di SMP Negeri 12 Sigi. Penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan kemampuan berbicara secara umum, tetapi juga menilai enam aspek spesifik, yaitu judul dan isi cerita, ekspresi, pelafalan, gestur, kreativitas, dan interaksi dengan audiens. Selain itu, penelitian ini menekankan bagaimana penerapan *storytelling* dalam Bahasa Indonesia dapat membantu siswa meningkatkan

kepercayaan diri, keberanian berbicara, dan kreativitas dalam menyampaikan ide di depan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Sigi, dan (2) seberapa efektif metode tersebut dalam meningkatkan kreativitas serta keterampilan berbicara siswa. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan *storytelling* sebagai sarana pengembangan kreativitas dalam keterampilan berbicara siswa serta mendeskripsikan proses penerapannya sebagai metode pembelajaran yang interaktif dan menarik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada komunikasi aktif dan kreatif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif guna meningkatkan kemampuan berbicara, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa, serta menjadi rekomendasi bagi sekolah dalam mengintegrasikan metode *storytelling* ke dalam kurikulum pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan terbentuk generasi yang kreatif, komunikatif, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan global.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini didasarkan pada tiga landasan teoretis utama yang saling berkaitan, yaitu teori keterampilan berbicara, teori kreativitas dalam pembelajaran bahasa, dan teori konstruktivisme sebagai dasar penerapan metode *storytelling*. Ketiganya membentuk kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana *storytelling* dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan berbicara siswa secara simultan.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia karena memungkinkan peserta didik menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan secara lisan dengan jelas dan bermakna (Rahmah & Ruwaida, 2019). Menurut Anggraini (2025), keterampilan berbicara bukan sekadar kemampuan menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang benar, melainkan juga kemampuan mengorganisasi gagasan serta menyesuaikan ekspresi dan intonasi dengan konteks komunikasi. Keterampilan ini menuntut siswa berpikir cepat, percaya diri, dan mampu mengekspresikan pesan secara verbal maupun nonverbal secara efektif (Nurkomaria, 2022). Rendahnya kepercayaan diri dan terbatasnya metode pembelajaran interaktif sering kali menjadi hambatan utama dalam penguasaan keterampilan berbicara (Anum, Agustina, & Putri, 2024; Mardiana, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara secara ekspresif dan kontekstual.

Dalam konteks tersebut, kreativitas berperan penting dalam menunjang keberhasilan keterampilan berbicara. Kreativitas memungkinkan siswa mengembangkan ide-ide baru, menemukan variasi dalam penyampaian pesan, serta menyesuaikan gaya berbicara dengan situasi komunikasi. Menurut Hotimah (2020), siswa yang kreatif mampu memanfaatkan ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh secara bervariasi untuk memperkuat pesan lisan. Kreativitas juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri karena siswa belajar mengekspresikan diri secara orisinal dan tidak terbatas pada pola komunikasi yang kaku (Rambe et al., 2023). Dengan demikian, peningkatan keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kreativitas siswa sebagai bagian integral dari proses belajar.

Salah satu *storytelling* pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut adalah metode *storytelling*. Metode ini memungkinkan siswa belajar

berbicara melalui aktivitas bercerita yang memadukan ekspresi verbal dan nonverbal (Pramusita et al., 2024). Menurut Simanullang, Kartolo, dan Ginting (2024), *storytelling* menuntut peserta didik mengolah alur cerita, menggunakan ekspresi wajah dan gestur tubuh, serta mengatur intonasi agar pesan tersampaikan dengan baik kepada pendengar. Dalam konteks pembelajaran bahasa, *storytelling* berfungsi sebagai media untuk melatih keterampilan berbicara sekaligus menumbuhkan kreativitas dalam berekspresi (Wardiah, 2017).

Secara teoretis, penerapan *storytelling* dalam penelitian ini berakar pada pandangan konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa. Dalam kegiatan *storytelling*, siswa tidak hanya memahami teori berbicara secara konseptual, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan melalui praktik nyata bercerita di depan audiens. Proses ini memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan bahasa, berpikir kreatif, dan berkomunikasi secara efektif dalam situasi sosial yang autentik. Selain itu, teori komunikasi nonverbal Knapp dan Hall (2010) memperkuat dasar teoretis penelitian ini dengan menjelaskan bahwa keberhasilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh pesan verbal, tetapi juga oleh ekspresi wajah, intonasi, dan gerakan tubuh. Dengan demikian, *storytelling* menjadi wadah untuk melatih keseimbangan antara aspek verbal dan nonverbal dalam komunikasi.

Berdasarkan landasan teoretis tersebut, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa yang ditandai dengan lemahnya ekspresi, intonasi, serta kurangnya kepercayaan diri dapat diatasi melalui penerapan metode *storytelling*. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif melalui kegiatan bercerita, diharapkan kemampuan berbicara mereka meningkat baik dari segi struktur isi, ekspresi, maupun

interaksi dengan audiens. Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai *storytelling* pembelajaran bahasa yang inovatif, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi kreatif dan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena bertujuan menggambarkan secara objektif efektivitas penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Sigi. Pemilihan metode ini didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang berfokus untuk mengetahui perubahan tingkat kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan *storytelling*, tanpa melakukan perbandingan dengan variabel lain. Menurut Sugiyono (2013), penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai nilai suatu variabel mandiri dengan data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa berdasarkan skor hasil tes yang dianalisis secara numerik dan terukur.

Subjek penelitian ini terdiri atas 20 siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Sigi yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kreativitas dan keterampilan berbicara mereka masih tergolong rendah. Pemilihan kelas ini dilakukan karena mewakili karakteristik siswa dengan kemampuan berbicara yang heterogen, sehingga hasil penelitian diharapkan mencerminkan kondisi umum kemampuan berbicara siswa di sekolah tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengatasi rendahnya ekspresi, intonasi, serta kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan kelas.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah observasi awal, yang bertujuan

untuk mengidentifikasi permasalahan nyata di lapangan dan menentukan kebutuhan penerapan metode *storytelling*. Tahap kedua adalah perencanaan pembelajaran, di mana peneliti menyusun perangkat ajar berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pendukung seperti PowerPoint dan contoh cerita kontekstual, serta rubrik penilaian keterampilan berbicara. Tahap ketiga adalah pelaksanaan penelitian, yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *storytelling*. Pada tahap ini, siswa diberikan tes awal (pre-test) untuk mengukur kemampuan berbicara mereka sebelum perlakuan, kemudian dilaksanakan pembelajaran dengan metode *storytelling*, dan diakhiri dengan tes akhir (post-test) untuk menilai peningkatan kemampuan berbicara setelah perlakuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu tes, observasi, dan wawancara. Tes digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan *storytelling*. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat perilaku, ekspresi, dan partisipasi siswa dalam kegiatan *storytelling*. Sementara itu, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia digunakan untuk memperoleh informasi tambahan terkait perubahan sikap dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah rubrik penilaian keterampilan berbicara yang diadaptasi dari kriteria Harries & Hughes (2003). Rubrik ini terdiri atas empat skala penilaian dengan kategori: 1 (Kurang), 2 (Cukup), 3 (Baik), dan 4 (Sangat Baik). Setiap kategori memiliki deskripsi yang jelas untuk menilai tingkat kemampuan berbicara siswa.

- 1) Skor 1 (Kurang): siswa belum mampu menyusun cerita dengan runtut, ekspresi dan intonasi terbatas, serta kurang percaya diri.
- 2) Skor 2 (Cukup): siswa mampu menyampaikan cerita sederhana namun

masih lemah dalam ekspresi, pelafalan, dan interaksi.

- 3) Skor 3 (Baik): siswa mampu menyampaikan cerita dengan intonasi cukup baik, pelafalan jelas, dan menunjukkan kreativitas meski belum maksimal.
- 4) Skor 4 (Sangat Baik): siswa mampu bercerita secara runtut, ekspresif, percaya diri, kreatif, serta berinteraksi baik dengan audiens.

Penilaian dilakukan terhadap enam aspek keterampilan berbicara, yaitu: (1) judul dan isi cerita, (2) ekspresi dan intonasi, (3) pelafalan dan artikulasi, (4) gestur dan bahasa tubuh, (5) kreativitas, dan (6) interaksi dengan pendengar. Setiap aspek diberi skor 1–4, kemudian total skor setiap siswa dihitung dan dikonversi menjadi nilai akhir dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir Siswa} = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tahap analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif, yaitu dengan mengolah data hasil tes menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase untuk menggambarkan peningkatan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan *storytelling*. Pertama, hasil pre-test dan post-test dianalisis untuk melihat perbedaan kategori kemampuan siswa (Kurang, Cukup, Baik, dan Sangat Baik). Kedua, data hasil observasi digunakan untuk memperkuat temuan kuantitatif dengan deskripsi perilaku dan ekspresi siswa selama pembelajaran berlangsung. Ketiga, hasil wawancara dengan guru dianalisis secara deskriptif untuk menilai sejauh mana perubahan sikap dan kreativitas siswa setelah penggunaan metode *storytelling*.

Melalui prosedur dan teknik analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kreativitas

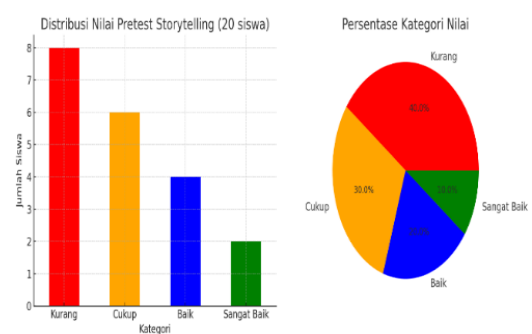
siswa. Pendekatan ini juga memungkinkan hasil penelitian untuk direplikasi oleh peneliti lain dengan konteks dan populasi yang serupa, sehingga dapat memperkuat validitas temuan dan kontribusi teoritisnya terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis komunikasi aktif dan kreatif.

PEMBAHASAN

Deskripsi Awal (Pre-Test)

Sebelum penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti melakukan pre-test. Pre-test diberikan kepada 20 siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Sigi yaitu terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda mengenai konsep dasar *storytelling*. Soal-soal tersebut mencakup pemahaman definisi *storytelling*, unsur-unsur cerita, tujuan *storytelling*, teknik dasar (intonasi, ekspresi, dan gesture), serta manfaat penerapannya dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui Google Form, distribusi nilai siswa terbagi menjadi empat kategori, yaitu: Kurang (<60): 8 siswa (40%), Cukup (60–74) : 6 siswa (30%), Baik (75–89) : 4 siswa (20%), Sangat Baik (≥90) : 2 siswa (10%) Hasil ini divisualisasikan pada diagram batang dan diagram lingkaran berikut:



Gambar 1. Diagram Batang dan Diagram Lingkaran Hasil Pre-Test

Berdasarkan hasil pre-test terhadap 20 siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Sigi, diketahui bahwa keterampilan awal siswa dalam memahami konsep dasar *storytelling* masih rendah. Sebanyak 8 siswa (40%) berada pada kategori Kurang (<60) dengan kesalahan utama pada definisi, unsur cerita,

dan manfaat *storytelling*. Sebanyak 6 siswa (30%) masuk kategori Cukup (60–74), sudah memahami sebagian konsep dasar seperti tujuan, intonasi, dan gesture, tetapi belum konsisten dalam menguasai semua aspek. Sementara itu, 4 siswa (20%) berada pada kategori Baik (75–89) dengan pemahaman lebih komprehensif, meski masih lemah pada detail unsur cerita. Hanya 2 siswa (10%) yang mencapai kategori Sangat Baik (≥ 90) dengan penguasaan penuh pada pengertian, tujuan, serta teknik penyampaian *storytelling*.

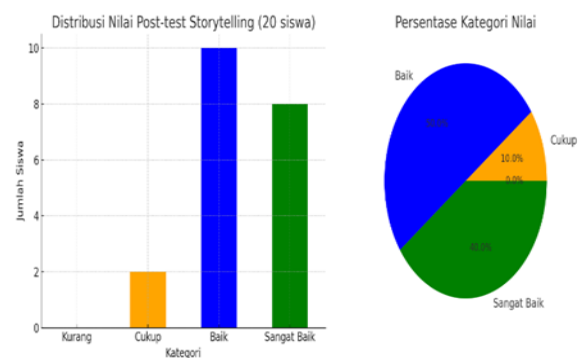
Secara keseluruhan, 70% siswa masih berada pada kategori Kurang dan Cukup, menunjukkan rendahnya pemahaman awal mereka. Kondisi ini dipengaruhi minimnya pengalaman praktik, kurangnya latihan berbicara, serta metode pembelajaran yang kurang interaktif. Hasil ini menegaskan perlunya penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih ekspresif, runtut, dan komunikatif.

Pelaksanaan *Storytelling* (Post-Tes)

Setelah penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti melaksanakan post-test untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa. Post-test ini diberikan kepada 20 siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Sigi melalui 20 soal pilihan ganda yang mencakup materi definisi *storytelling*, unsur-unsur cerita, tujuan, teknik dasar (intonasi, ekspresi, gesture), serta manfaat penerapannya. Selain itu, peneliti juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan *storytelling* di depan kelas setelah sebelumnya dijelaskan melalui PowerPoint (PPT) secara kontekstual.

Berdasarkan hasil pengolahan data post-test, distribusi nilai siswa terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu: cukup (60–74): 2 siswa (10%), baik (75–89): 10 siswa (50%), sangat Baik (≥ 90): 8 siswa (40%) dan kurang (< 60): 0 siswa (0%). Hasil tersebut

divisualisasikan dalam diagram batang dan diagram lingkaran berikut:



Gambar 2. Diagram Batang dan Diagram Lingkaran Hasil Post-Test

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep, unsur, dan teknik bercerita secara signifikan. Pada pre-test masih terdapat 40% siswa dalam kategori Kurang, namun pada post-test kategori ini hilang dan mayoritas siswa berpindah ke kategori Baik (50%) dan Sangat Baik (40%). Pembelajaran dilakukan dengan media PowerPoint yang sistematis dan kontekstual, dilengkapi contoh nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami pentingnya *storytelling* dan cara penyampaiannya. Siswa juga diberi kesempatan praktik langsung di kelas, baik melalui cerita fiksi, cerita rakyat, maupun pengalaman pribadi, yang membuat pembelajaran lebih hidup dan relevan dengan dunia nyata mereka.

Respon siswa menunjukkan perubahan positif, mereka tampak antusias, aktif bertanya, berdiskusi, memberi masukan, dan berani tampil di depan kelas. Suasana belajar menjadi kolaboratif, menyenangkan, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa yang awalnya pasif. Kolaborasi antara peneliti dan siswa dengan pendampingan serta arahan yang jelas turut mendukung keberhasilan. Hasil post-test membuktikan bahwa *storytelling* efektif bukan hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, ekspresi diri, dan kepercayaan diri.

Dengan demikian, metode ini relevan dalam mengasah literasi sekaligus keterampilan abad 21, yaitu komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Analisis Efektivitas *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil tes dan observasi, penerapan metode *storytelling* terbukti memberi dampak positif signifikan terhadap keterampilan berbicara dan kreativitas siswa. Sebelum perlakuan, sebagian besar siswa masih berada pada kategori Kurang karena belum memahami konsep dasar *storytelling*, baik dari segi struktur, intonasi, ekspresi, gesture, maupun interaksi. Mereka cenderung pasif, kurang

percaya diri, dan kesulitan mengolah ide menjadi narasi menarik.

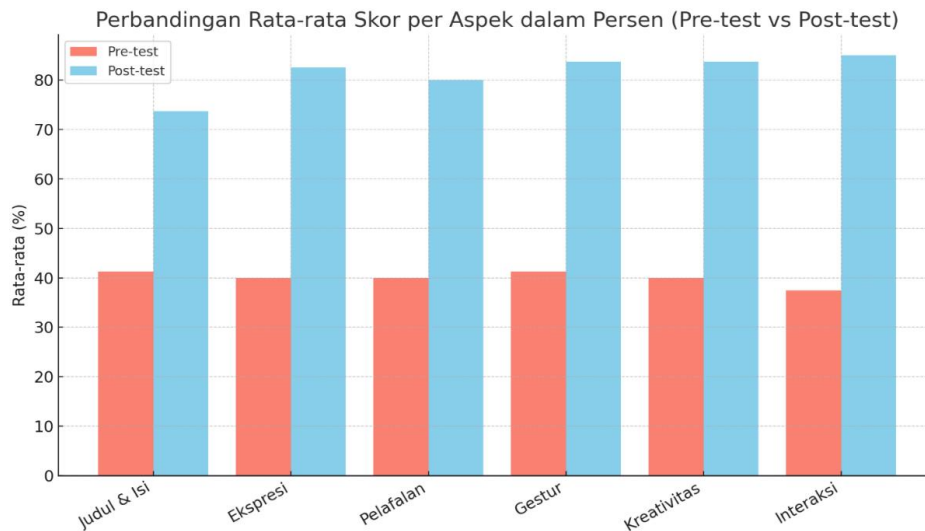
Setelah pembelajaran berbasis *storytelling* dengan penjelasan kontekstual melalui PowerPoint, pemberian contoh nyata, dan praktik langsung, kemampuan siswa meningkat pesat. Mereka lebih berani berbicara, ekspresif, serta mampu menyampaikan cerita runtut dengan memanfaatkan intonasi, gesture, dan interaksi yang sesuai. Temuan ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap aspek keterampilan.. Berikut tabel hasil observasi yang dilakukan untuk memperkuat temuan penelitian.

Tabel 1. Hasil Observasi *Storytelling* Siswa

Siswa	Tes	Judul & Isi	Ekspresi	Pelafalan	Gestur	Kreativitas	Interaksi	Total Skor	Nilai (0-100)	Kategori
A	Pre	2	2	1	2	2	1	10	41.7	Kurang
A	Post	3	3	3	3	4	3	19	79.2	Baik
B	Pre	1	2	2	2	2	2	11	45.8	Kurang
B	Post	3	3	2	4	3	3	18	75.0	Baik
C	Pre	2	1	2	2	2	2	11	45.8	Kurang
C	Post	3	4	3	4	2	3	19	79.2	Baik
D	Pre	1	2	2	1	1	2	9	37.5	Kurang
D	Post	3	3	3	3	3	3	18	75.0	Baik
E	Pre	2	1	1	2	1	2	9	37.5	Kurang
E	Post	2	3	4	3	4	4	20	83.3	Baik
F	Pre	2	2	1	1	2	1	9	37.5	Kurang
F	Post	3	3	3	3	3	4	19	79.2	Baik
G	Pre	1	1	2	2	1	2	9	37.5	Kurang
G	Post	3	4	3	3	4	3	20	83.3	Baik
H	Pre	2	1	2	2	1	2	10	41.7	Kurang
H	Post	3	3	3	4	3	3	19	79.2	Baik
I	Pre	1	2	1	1	2	2	9	37.5	Kurang
I	Post	3	3	3	3	4	4	20	83.3	Baik
J	Pre	2	2	2	1	1	1	9	37.5	Kurang
J	Post	3	4	3	3	3	3	19	79.2	Baik
K	Pre	2	1	2	2	2	1	10	41.7	Kurang
K	Post	3	3	4	3	3	4	20	83.3	Baik
L	Pre	1	1	2	1	2	2	9	37.5	Kurang
L	Post	3	4	3	3	4	3	20	83.3	Baik
M	Pre	2	2	1	2	1	1	9	37.5	Kurang
M	Post	3	3	3	4	3	3	19	79.2	Baik
N	Pre	2	1	2	2	1	2	10	41.7	Kurang
N	Post	3	3	4	3	4	3	20	83.3	Baik
O	Pre	1	2	1	2	2	1	9	37.5	Kurang
O	Post	3	4	3	3	3	4	20	83.3	Baik
P	Pre	2	1	1	1	2	2	9	37.5	Kurang
P	Post	3	3	3	4	4	3	20	83.3	Baik
Q	Pre	1	2	2	2	1	1	9	37.5	Kurang
Q	Post	3	3	4	3	3	4	20	83.3	Baik
R	Pre	2	1	2	1	2	1	9	37.5	Kurang
R	Post	3	4	3	3	3	3	19	79.2	Baik
S	Pre	1	1	1	2	2	2	9	37.5	Kurang
S	Post	3	3	3	3	4	4	20	83.3	Baik
T	Pre	2	2	1	2	1	1	9	37.5	Kurang
T	Post	3	3	3	4	3	3	19	79.2	Baik

Dari tabel hasil observasi di atas, tampak bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan skor dari pre-test ke post-test. Misalnya, siswa A yang awalnya hanya memperoleh skor 41,7 (kategori Kurang), meningkat menjadi 79,2 (kategori Baik).

Demikian pula siswa lainnya, yang semula rata-rata hanya berada pada rentang 37,5–45,8 (Kurang), berhasil naik ke rentang 75,0–83,3 (Baik). Dengan kata lain, tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori Kurang setelah penerapan *storytelling*.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Skor Rata-Rata Per Aspek

Jika dilihat lebih detail berdasarkan aspek penilaian, peningkatan rata-rata skor juga terlihat jelas pada setiap indikator. Misalnya, pada aspek judul & isi yang semula hanya 41% meningkat menjadi 74%. Demikian pula pada aspek Ekspresi dan gestur yang sebelumnya rendah (sekitar 40–42%), melonjak hingga lebih dari 82%. Bahkan aspek Interaksi yang sebelumnya paling rendah (37%) mengalami peningkatan paling signifikan hingga mencapai 85%. Hal ini menegaskan bahwa metode *storytelling* tidak hanya memperkuat penguasaan materi siswa, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan kreativitas mereka dalam menyampaikan cerita.

Secara keseluruhan, hasil data kuantitatif maupun observasi lapangan membuktikan bahwa *storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus kreativitas siswa. Peningkatan yang signifikan dari skor pre-test ke post-test menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam praktik. Dengan penerapan

metode ini, siswa dapat mengekspresikan diri lebih bebas, melatih keberanian berbicara di depan umum, serta mengembangkan kreativitas melalui alur cerita, ekspresi, intonasi, dan interaksi dengan audiens. Berdasarkan temuan penelitian, *storytelling* terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Siswa yang sebelumnya pasif dan ragu untuk tampil mulai menunjukkan perubahan sikap: berani berbicara, antusias mengikuti pembelajaran, dan mampu bekerja sama dengan teman sekelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa *storytelling* tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Pengaruh *Storytelling* terhadap Kreativitas dan Kepercayaan Diri Siswa

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, *storytelling* juga berdampak positif pada kreativitas dan kepercayaan diri siswa. Melalui kegiatan bercerita, siswa diberi ruang untuk berimajinasi, memilih gaya bahasa, serta mengekspresikan

pengalaman pribadi. Temuan ini selaras dengan Maknun & Adelia (2023) yang menjelaskan bahwa *storytelling* menumbuhkan imajinasi dan rasa percaya diri karena siswa dapat bereksperimen dengan ide dan gaya bercerita yang unik. Selain itu, penelitian Wakas, Manullang, & Wuwung (2020) serta Hotimah (2020) juga menegaskan bahwa *storytelling* memperkuat rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan publik melalui latihan berulang dan pengalaman langsung.

Dari observasi lapangan, terlihat bahwa siswa yang awalnya pasif kini lebih aktif dan komunikatif. Mereka saling memberikan masukan dan berani menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* bukan hanya *storytelling* pembelajaran bahasa, tetapi juga sarana pengembangan kepribadian siswa yang komunikatif dan kreatif.

Integrasi *Storytelling* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis kuantitatif dan observasi kualitatif, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* terbukti efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara siswa, baik dari segi ekspresi, intonasi, pelafalan, maupun kreativitas. Sementara itu, hasil observasi memperlihatkan adanya perubahan perilaku belajar yang positif, di mana siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berani mengemukakan gagasan di depan kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai *storytelling* pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter komunikatif dan kreatif pada diri siswa.

Secara pedagogis, integrasi *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran *storytelling* karena mampu mengembangkan ketiga ranah utama pembelajaran, yaitu kognitif,

afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai struktur naratif, unsur cerita, dan teknik berbicara yang efektif. Mereka tidak hanya mengetahui teori tentang bagaimana menyusun cerita yang runtut, tetapi juga belajar menerapkannya dalam praktik nyata. Pada ranah afektif, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, motivasi, dan antusiasme dalam berbicara. Pembelajaran dengan metode *storytelling* menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan, sehingga siswa merasa bebas mengekspresikan diri tanpa takut salah. Sedangkan pada ranah psikomotor, siswa berlatih menggunakan ekspresi wajah, gestur, dan intonasi suara untuk memperkuat pesan yang disampaikan, sehingga komunikasi yang mereka bangun menjadi lebih bermakna.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi yang telah dilakukan sebelumnya. Isbell et al. (2004) menemukan bahwa *storytelling* di kelas mampu memperluas kosakata siswa, memperbaiki struktur narasi, dan meningkatkan kemampuan berbicara anak secara alami melalui praktik berulang. Miller dan Pennycuff (2008) juga menunjukkan bahwa *storytelling* membantu siswa mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi pelajaran, yang pada akhirnya membentuk keterampilan sosial dan komunikasi yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa metode *storytelling* dapat disesuaikan dan diimplementasikan dengan baik untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang komunikatif, kreatif, dan berorientasi pada pengalaman siswa.

Penerapan *storytelling* juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, partisipasi aktif, dan pengembangan potensi individu. Melalui kegiatan bercerita, siswa diberi kesempatan untuk menjadi subjek pembelajaran, bukan sekadar objek

penerima informasi. Mereka belajar menyampaikan ide, mendengarkan dengan empati, dan membangun interaksi sosial dalam suasana yang kolaboratif. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti keberanian, kerja sama, dan tanggung jawab.

Selain itu, *storytelling* berpotensi menjadi alternatif metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan abad ke-21. Guru dapat mengintegrasikan media digital seperti video, animasi, atau platform interaktif untuk memperkaya pengalaman bercerita siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa tidak hanya belajar berbicara dalam konteks akademik, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat ditegaskan bahwa penerapan *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membawa dampak positif yang komprehensif. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara teknis, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan kreatif mereka. Siswa menjadi lebih berani, komunikatif, dan mampu mengekspresikan diri dengan cara yang menarik dan bermakna. Oleh karena itu, *storytelling* layak diintegrasikan sebagai *storytelling* pembelajaran inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena selaras dengan prinsip Merdeka Belajar yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses Pendidikan aktif, kreatif, dan berdaya untuk berkomunikasi dengan percaya diri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Sigi, dapat disimpulkan bahwa metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara

sekaligus kreativitas siswa. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test, di mana mayoritas siswa yang semula berada pada kategori Kurang berhasil naik ke kategori Baik dan Sangat Baik. Hal ini membuktikan bahwa penerapan *storytelling* mampu memperkuat kemampuan berbahasa lisan siswa secara komprehensif.

Secara analitis, efektivitas *storytelling* tampak dari tiga ranah pembelajaran utama. Pada ranah kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap struktur naratif, unsur cerita, serta teknik berbicara yang efektif. Pada ranah afektif, siswa mengalami perkembangan sikap yang positif berupa peningkatan motivasi, antusiasme, serta rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum. Sedangkan pada ranah psikomotor, kemampuan siswa dalam menggunakan ekspresi wajah, intonasi, gestur, dan interaksi dengan audiens meningkat secara nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif, ekspresif, dan menyenangkan. Ketiga ranah ini berkolaborasi membentuk pengalaman belajar yang utuh dan bermakna, di mana siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai keterampilan berbicara secara praktik.

Secara sintesis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *storytelling* bukan sekadar *storytelling* pembelajaran bahasa, melainkan sarana pengembangan karakter, kreativitas, dan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan bercerita, siswa belajar mengekspresikan ide dengan percaya diri, berpikir imajinatif, dan berinteraksi secara konstruktif dengan teman sekelas. Dengan demikian, *storytelling* berperan penting dalam mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang humanistik dan berpusat pada siswa.

Temuan ini juga memperkuat harapan yang dinyatakan pada bagian pendahuluan bahwa diperlukan metode pembelajaran yang inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kondisi nyata di lapangan. Ke depan, *storytelling* berpotensi untuk terus dikembangkan, tidak hanya pada keterampilan berbicara, tetapi juga pada keterampilan berbahasa lainnya seperti

membaca, menulis, dan menyimak. Selain itu, metode ini dapat diadaptasi sebagai sarana penguatan literasi, penanaman nilai karakter, serta pembentukan kompetensi komunikasi yang kreatif dan kolaboratif sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, C. T., Fadhia, H. D., & Putri, Y. C. (2025). Penerapan Metode *Storytelling* Terhadap Kemampuan Berbicara dan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 72–81.
- Anggraini, N. (2025). Keterampilan Berbicara sebagai Sarana Ekspresi Diri Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 22–35.
- Anum, A., Agustina, D. D., & Putri, S. M. (2024). Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di MTs Negeri 1 Bandar Lampung. *Devotion: Journal Corner of Community Service*, 3(2), 98–106.
- Aryandani, N. M., Mahadewi, L. P., & Wibawa, I. M. (2021). Minat Baca dan Peran Orang Tua di Masa Pandemi COVID19 Terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia. *MIMBAR PGSD Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i3.37086>
- Azhari, I., & Muassomah, M. (2024). *Storytelling* sebagai Metode Pembelajaran Maharah Kalam. *Al-Miyar*, 7(2), 826–835.
- Hanum, F., Harahap, N. J., Hsb, E. R., & Hasibuan, M. N. S. (2020). Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi di Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 561–770.
- Harris, D., & Hughes, J. (2003). *Testing English as a second language*. New York: McGraw-Hill.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal edukasi*, 7(2), 5–11.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of *Storytelling* and Story Reading on The Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (7th ed.). Wadsworth, Cengage Learning.
- Maknun, L. L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 34–41.
- Maknun, M. L., & Adelia, N. (2023). *Storytelling* as a Method to Foster Students' Imagination and Creativity. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(2), 320–329. <https://doi.org/10.xxxxx/jltr.2023.1402>
- Mardiana, M. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pilihan Kata/Diksi terhadap Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kepulauan Seribu Jakarta. *Jurnal Pendidikan Manajemen Transportasi*, 4(1), 36–71.
- Miller, S., & Pencyuff, L. (2008). The Power of Story: Using *Storytelling* to Improve Literacy Learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36–43.
- Nurkomaria, V., Lusiana, L., & Zainab, Z. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Materi

- Peluang. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(1), 45–53.
- Pramusita, S. M., Situmorang, K., Arkianti, M. M. Y., & Rumambi, M. F. (2024). Pelatihan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dengan Metode *Storytelling* di SMAK Kasih Anugerah. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 7.
- Rahmah, H., & Ruwaida, H. (2019). Peningkatan Kreativitas dan Kemampuan Berbicara pada Anak Sekolah Dasar dengan Metode Story Telling di Kecamatan Lampihong. *Tarbawi*, 7(2), 14–25.
- Rambe, R. N., Syahfitri, A., Humayroh, A., Alfina, N., Azkia, P., & Rianti, T. D. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(2), 11–24.
- Simanullang, I., Kartolo, R., & Ginting, S. U. B. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Negeri 107982 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2024-2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 234-241.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2015). *Storytelling* sebagai *Storytelling* Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 120–131.
- Tayibu, K. N. A. (2025). Kemampuan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar melalui *Storytelling* Digital *Storytelling*. *Journal of Integrative Elementary Education*, 1(1), 24–31.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wakas, A., Fadillah, N., & Rahmawati, R. (2020). The Effectiveness of *Storytelling* to Improve Students' Self-Confidence in Speaking English. *Proceedings of the International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2020)*, 167–173.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.032>
- Wakas, J. E., Manullang, J., & Wuwung, O. C. (2020). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Digital *Storytelling* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10.
- Wardiah, D. (2017). Peran *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42–56.
- Yohana, F. M., Alam, B. P., & Iswari, F. (2020). *Storytelling* dengan Menggunakan Media Flashcard terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Arsitektur. *Magenta/ Official Journal STMK Trisakti*, 4(01), 563–574.